

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk yang pesat merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Negara Indonesia. Indonesia memiliki masalah yang kompleks, salah satunya yaitu tentang kependudukan, secara garis besar masalah yang dihadapi Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, serta kualitas penduduk yang harus ditingkatkan (Saifudin, 2010).

Di Indonesia kelahiran bayi mencapai 5.000.000/tahun. Hal ini dapat menimbulkan masalah baik dalam ekonomi maupun kualitas SDM, untuk itu pemerintah mencanangkan program keluarga berencana untuk menuju norma keluarga kecil bahagia sejahtera sehingga dapat mencetak SDM yang berkualitas (Purwaningsih, 2010).

Pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Tujuan dari program Keluarga Berencana era baru adalah “Keluarga Berkualitas Tahun 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, mempunyai jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggungjawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (BKKBN, 2010).

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah kehamilan, upaya ini dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen, penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas (Purwaningsih, 2010).

Berdasarkan data dari BKKBN propinsi DIY pada bulan Desember 2011 terdapat peserta KB aktif sebanyak 432.989. Dengan jumlah akseptor KB Suntik sebesar 199.221 (46,01 %), Pil 53.052 (12,25 %), AKDR 103.645 (23,94 %), AKBK 25.906 (5,98 %), MOP 3.057 (0,71 %), MOW

21.319 (4,92 %), Kondom 26.789 (6,19 %). Di propinsi DIY KB Suntik menduduki peringkat pertama sebanyak 46,01 % (BKKBN propinsi DIY, 2011).

Di daerah kabupaten Gunung Kidul pada bulan Desember 2011 jumlah PUS sebanyak 133.567 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 108.206 dan peserta KB baru 12.186. Jumlah peserta KB Suntik 49.479 (45,73 %), Pil 19.466 (17,99), AKBK 8.328 (7,70 %), Kondom 2.590 (2,39%), AKDR 23.178 (21,42), MOW 4.717 (4,36%), MOP 448 (0,41%). Di Kabupaten Gunung Kidul jumlah peserta KB Suntik menduduki peringkat pertama yaitu sebanyak 45,73% (BKKBN propinsi DIY, 2011).

Dari data yang telah ada pada bulan Desember 2011, menunjukkan bahwa di Gunung Kidul peminat KB terbanyak ada pada KB Suntik. Banyaknya peminat dalam pemakaian KB Suntik dikarenakan para akseptor lebih merasa nyaman dibandingkan dengan KB lainnya, seperti KB Pil, AKBK, maupun AKDR. Dalam pemakaian KB Pil akseptor harus selalu mengingat jadwal minum, begitu juga dengan AKBK dan AKDR akseptor merasa takut waktu pemasangan ataupun pelepasannya.

Banyak perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga karena ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan, bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua (Saifuddin, 2010).

Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan kaum ibu yaitu kontrasepsi Suntik. Ini disebabkan karena aman, efektif, sederhana dan murah, oleh karena itu cara ini mulai disukai masyarakat dan diperkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi suntikan untuk mencegah kehamilan. Namun kontrasepsi Suntik juga mempunyai banyak

efek samping, seperti amenorea, *spotting* (bercak darah), menoragia, mual, sakit kepala, dan perubahan berat badan (Hartantodkk, 2005).

Mengingat KB Suntik merupakan salah satu cara KB yang efektif, terpilih dan banyak jumlah penggunanya, namun masih banyak akseptor yang kurang mengetahui tentang efek samping KB Suntik. Efek samping KB Suntik merupakan masalah bagi seorang akseptor KB Suntik yang mengalaminya, karena merupakan beban kejiwaan yang harus ditanggungnya, yang berakhir pada adanya kekhawatiran, kecemasan, bahkan ketakutan terhadap efek samping. Dengan adanya masalah kesehatan yang dialami oleh sebagian akseptor KB yang dikarenakan efek samping dari kontrasepsi tersebut dan kurangnya KIE tentang efek samping, maka besar kemungkinan seorang akseptor akan mengalami *drop out* atau putus pakai (Febriana, 2010).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di Negara berkembang menyebutkan bahwa masih banyak akseptor yang mengalami ketakutan dan kecemasan akibat efek samping yang ditimbulkan oleh alat kontrasepsi tertentu. Melalui konseling diharapkan akseptor KB bias lebih mantap dalam pemakaian kontrasepsi, sehingga mereka tidak mudah berhenti (Saifuddin, 2010).

Menurut penelitian terdahulu sebagian dari akseptor KB Suntik kurang mengetahui tentang efek samping KB Suntik. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan, ekonomi, pengalaman serta kurangnya informasi yang didapat oleh responden (Pandini, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di BPS Walginem Gunung Kidul yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2013, jumlah akseptor KB pada bulan Januari dan Februari sebanyak 530 orang. Akseptor KB Suntik sebanyak 502 akseptor terdiri dari KB Suntik *Kombinasi* sebanyak 77 akseptor (15,3 %) dan KB Suntik *DMPA* sebanyak 425 (84,7 %), KB Pil sebanyak 17 akseptor (3,2 %), AKDR sebanyak 9 akseptor (1,7 %), KB Kondom sebanyak 2 akseptor (0,4 %). Hasil dari 10 soal yang diberikan kepada 10 akseptor KB Suntik, 2 akseptor dapat menjawab 80% dari

pertanyaan yang diberikan, 3 akseptor dapat menjawab 60% dari pertanyaan yang diberikan, dan 5 akseptor hanya dapat menjawab 30% dari pertanyaan yang diberikan. Padahal, BPS Walginem Gunung Kidul selalu memberikan KIE tentang efek samping KB Suntik, baik itu *Kombinasi* maupun *DMPA* jika ada akseptor KB yang mengalami keluhan. Namun dari hasil yang penulis dapatkan, pengetahuan pada akseptor KB Suntik tentang efek samping KB Suntik masih kurang. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan, karena berdasarkan data yang diperoleh di lingkungan BPS Walginem kebanyakan hanya tamat SD atau SMP, bahkan ada yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan sama sekali.

Berdasarkan latar belakang diatas, pengetahuan tentang efek samping KB Suntik penting dimiliki oleh akseptor KB terutama bagi pemakainya, karena dengan ketidaktahuan akseptor mengenai efek samping KB Suntik, pada saat akseptor mengalami keluhan sehubungan dengan penggunaan KB tersebut, seperti gangguan pola menstruasi, naiknya berat badan, pusing, mual, menstruasi yang tidak kunjung berhenti, nyeri pada payudara akseptor akan merasa takut, cemas atau khawatir dengan perubahan – perubahan yang dialaminya. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik tentang efek samping KB Suntik di BPS Walginem”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik tentang efek samping KB Suntik di BPS Walginem?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik tentang efek samping KB Suntik di BPS Walginem.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik tentang efek samping KB Suntik pada kategori baik.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik tentang efek samping KB Suntik pada kategori cukup.
- c. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik tentang efek samping KB Suntik pada kategori kurang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya gambaran pengetahuan tentang pelayanan keluarga berencana dan dapat memberikan informasi bagi semua akseptor KB Suntik tentang efek samping KB Suntik.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi akseptor KB Suntik  
Sebagai informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kontrasepsi suntik terutama efek samping kontrasepsi Suntik.
- b. Bagi bidan  
Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kontrasepsi Suntik khususnya efek sampingnya, sehingga dapat meningkatkan perannya dalam memberikan konseling maupun penyuluhan – penyuluhan pada kliennya.
- c. Bagi peneliti  
Menambah pengetahuan dan wawasan pada mata kuliah pelayanan keluarga berencana tentang kontrasepsi Suntik terutama efek

sampingnya, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan dan pengalaman nyata dalam pelaksanaan penelitian.

### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Yanti (2012)	Gambaran pola menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik 1 dan 3 bulan di BPM T Tlogosari kota Semarang	<i>Analitik</i> dengan <i>study cross sectional</i> Sasaran penelitian: 62 akseptor KB Suntik 1 bulan dan 3 bulan. Variabel : Pola menstruasi.	Akseptor KB Suntik 1 bulan cenderung mengalami pola menstruasi normal, sedangkan akseptor KB Suntik 3 bulan cenderung mengalami pola menstruasi tidak normal	Perbedaan: jenis penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian.  Persamaan: variabel penelitian, Sasaran penelitian.
Febriana (2010)	Tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi suntik pada akseptor kontrasepsi suntik di puskesmas Jetis II Kab. Bantul	<i>Deskriptif</i> dengan pendekatan <i>case study</i> (studi kasus). Sasaran penelitian: Seluruh akseptor KB Suntik yang melakukan suntik di Puskesmas Jetis II pada bulan Mei –Juni 2010. Variabel: Pengetahuan tentang kontrasepsi suntik.	Tingkat pengetahuan baik sebanyak 37,65 %, cukup baik 34,12 %, kurang 28,24 %	Perbedaan: jenis penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian.  Persamaan: variabel penelitian, Sasaran penelitian.

Tutiningsih (2011)	Tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi suntik pada askseptor kontrasepsi suntik di puskesmas Banguntapan II Bantul tahun 2011	<i>Deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sasaran penelitian: Semua akseptor KB Suntik yang berkunjung di puskesmas Banguntapan II Bantul tanggal 23 Mei – 18 Juni 2011. Variabel: Pengetahuan tentang kontrasepsi suntik.	Tingkat pengetahuan baik sebanyak 23,5 %, cukup sebanyak 50,0 %, kurang sebanyak 26,5 %	Perbedaan: jenis penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian.  Persamaan: variabel penelitian, Sasaran penelitian.
Pandini (2012)	Tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik tentang efek samping KB Suntik di BPS Mutmainah Kwarasan Sukoharjo tahun 2012	<i>Deskriptif kuantitatif</i> . Sasaran penelitian: Akseptor KB Suntik yang berkunjung di BPS MutmainahKwarasan Sukoharjo tahun 2012 sejumlah 39 responden. Variabel: Pengetahuan tentang efek sampig KB Suntik.	Tingkat pengetahuan baik sebanyak 20,51 %, cukup sebanyak 23,08 %, kurang sebanyak 56,41 %	Perbedaan: Waktu dan tempat penelitian.  Persamaan: Jenis penelitian, variabel penelitian dan metode penelitian.